

Pengaruh Kematangan Emosi Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Coping Pada Siswa Kelas Xii SMA Plus YPHB Bogor

Afiah Nur Fadilah

RR Dini Diah Nurhadianti

Universitas Persada Indonesia Y.A.I

E-mail : Afiahwu@gmail.com¹, dinidiahn@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya terhadap coping pada siswa kelas XII SMPA PLUS YPHB Bogor. Populasi pada penelitian ini sebanyak 244 siswa kelas XII dengan sampel sebanyak 51 siswa kelas XII. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Convenience* sampling. Teknik sampling *Convenience* adalah dimana sampel penelitian merupakan individu atau organisasi yang paling mudah untuk ditemukan oleh peneliti. Alat ukur yang digunakan adalah skala kematangan emosi (16 item $\alpha = 0,805$) dan skala dukungan sosial teman sebaya (25 item $\alpha = 0,947$). Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif antara Kematangan Emosi terhadap *Coping* sebesar 0,186 dan terdapat pengaruh positif antara Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap *Coping* sebesar 0,236. Selanjutnya, hasil analisis data dengan Regresi Berganda menggunakan IBM SPSS *Statistic 22* diperoleh *R square* = 0,271 dan $p = 0,000 < 0,5$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya Pengaruh Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap *Coping* pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor.

Kata Kunci : Kematangan Emosi, Dukungan Sosial Teman Sebaya, Coping.

Abstract

This study aims to determine the influence of emotional maturity and peer social support on coping in students of class XII SMA PLUS YPHB Bogor. The population in this study was 244 students of class XII. The sampling technique in this study was Convenience sampling. Convenience is where the research sample is the easiest individual or organization for researchers to find. The measuring instruments used are the emotional maturity scale (16 items $\alpha = 0.805$) and the peer social support scale (25 items $\alpha = 0.947$). The results showed a positive influence between Emotional Maturity to Coping by 0.186 and there was a positive influence between Peer Social Support to Coping of 0.236. Furthermore, the results

of data analysis with Multiple Regression using IBM SPSS Statistic 22 obtained R square = 0.271 and $p = 0.000 < 0.5$. This shows that there is an Influence of Emotional Maturity and Peer Social Support on Coping in students of class XII SMA PLUS YPHB Bogor.

Keyword: Emotional maturity, Peer social support, Coping

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah merupakan sebuah hal yang menghampiri siapa saja dengan waktu yang tidak dapat ditentukan. Berbagai macam masalah akan datang kepada individu dan haruslah segera diselesaikan agar tidak memberikan tekanan fisik maupun psikis yang dapat mempengaruhi kegiatan sehari-hari. Permasalahan yang bisa datang dari berbagai sumber ini akan hadir di setiap tahap perkembangan, termasuk pada perkembangan di masa remaja. Remaja merupakan masa-masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Santrock (2007) menyatakan bahwa usia remaja dimulai dari rentang umur 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada rentang usia 18 hingga 22 tahun. Menurut Erickson (1968) remaja digambarkan sebagai masa terjadinya krisis identitas atau pencarian jati diri.

Di kutip dari berita Detiknews <https://news.detik.com/berita/d-5166014/5-pelaku-tawuran-yang-tewaskan-pelajar-di-jaksel-ditangkap-polisi> sekelompok pelajar di Jakarta Selatan melakukan aksi tawuran hingga menewaskan satu orang dengan luka bacok di punggung pada Sabtu (5/9). Aksi tawuran ini dipicu oleh pesan saling tantang di sosial media sehingga kedua kelompok akhirnya membuat janji untuk bertemu disuatu tempat untuk berkelahi sebagai balasan dari pesan tantangan sebelumnya. Hal tersebut merupakan bentuk dari penyelesaian masalah yang tidak efektif diantara kedua belah pihak sehingga tidak menemukan jalan keluar dan menambah permasalahan baru. *Coping* sendiri termasuk sebuah kejadian dimana individu dapat mengatur berbagai tugas mempertahankan konsep diri, mempertahankan hubungan dengan orang lain, mempertahankan emosi dan pengaturan stress (Carpetino, 2000). Sebagai remaja yang mulai memiliki rasa

ingin tahu tentang dunia luarnya, pemahaman tentang *coping* memang perlu dikuasai.

Menurut Folkman dan Lazarus (1980) *coping* merupakan sekumpulan pikiran dan perilaku yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi situasi yang menekan. Hal-hal yang menekan atau bisa juga disebut sebagai stressor tersebut bisa berupa masalah dengan sesama teman, akademik, maupun percintaan yang lumrah terjadi dikalangan remaja. Lazarus (1993) mengungkapkan bahwa *coping* terbagi menjadi dua, yaitu *Problem Focused-Coping* (PFC) dan *Emotions Focused-Coping* (EFC). *Emotions Focused-coping* merupakan strategi yang digunakan dengan memberikan respon terhadap situasi stress dengan cara emosional. Sedangkan *Problem Focused-coping* adalah strategi penyelesaian masalah yang berfokus pada permasalahan dan berusaha untuk menyelesaikannya (Lazarus, 1993).

Fenomena yang terjadi di SMA PLUS YPHB Bogor menunjukkan bahwa terdapat sekelompok siswa SMA PLUS YPHB Bogor yang melakukan tawuran dengan sekolah Bina Insani. Hal ini dipicu oleh kelompok siswa Bina Insani yang melakukan aksi mencoret tembok sekolah YPHB menggunakan cat pilox sehingga membuat siswa YPHB naik pitam. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu siswi SMA PLUS YPHB Bogor yang menyatakan bahwa dulu dirinya pernah melakukan *self-harm* dikarenakan masalah dengan lingkungannya. Namun setelah bercerita ke teman sebayanya dan mendapat masukan serta kalimat motivasi, siswi tersebut akhirnya pergi ke tenaga ahli untuk mencari bantuan.

Dalam *coping* yang dilakukan oleh siswa terdapat faktor internal berupa kepribadian. Dimana kepribadian ini dapat diartikan sebagai emosi yang dikeluarkan

oleh siswa ketika hendak mencari penyelesaiannya. Karena itu diperlukan kematangan emosi yang mumpuni demi mencapai teknik penyelesaian masalah yang baik dan benar. Chaplin (dalam Kartini Kartono : 2011) menjelaskan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosi yang pantas bagi anak-anak. Pada penelitian sebelumnya oleh Hasan (2002) mendapatkan hasil bahwa kematangan emosi memang mempengaruhi pengambilan strategi *coping* pada remaja. Dari penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa semakin matang emosi pada remaja, maka semakin mudah pula dalam memecahkan masalah yang terjadi.

Sebagai makhluk sosial, remaja membutuhkan interaksi dengan sesama individu lain agar dapat melatih kematangan emosi serta dapat menyalurkannya. Dalam hal ini interaksi tersebut dapat dilakukan dengan teman sebaya dan merupakan faktor eksternal dari *coping* yang berupa dukungan sosial. Fungsi dari teman sebaya itu sendiri selain menjadi tempat untuk menyalurkan emosi yang ada, bisa juga menjadi tempat bagi para remaja untuk mengembangkan kemampuan *coping*. Menurut Santrock, teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki umur atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. sedangkan menurut Hurrock dan Benimoff (dalam Hurlock, 1999) kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata kawula muda yang menyiapkan panggung dimanadapat menguji diri sendiri dan orang lain.

Dari uraian latar belakang permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti coping siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor. Dalam hal ini mengenai “Pengaruh Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial

Teman Sebaya Terhadap Coping Pada Siswa Kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh kematangan emosi terhadap *coping* pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor
2. Apakah ada pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *coping* pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor
3. Apakah ada pengaruh kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *coping* pada siswa XII SMA PLUS YPHB Bogor

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap *coping* pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor
2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *coping* pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor
3. Untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *coping* pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran, dan ilmu pengetahuan kepada pihak lain yang berkepentingan.
 - b. Sebagai pertimbangan bagi penelitian yang selanjutnya khususnya pada tema kemampuan penyelesaian masalah (*coping*).
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan *coping* atau kemampuan penyelesaian masalah individu khususnya pada remaja dalam setiap permasalahan yang dihadapi. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk membantu penyelesaian masalah yang sekiranya dialami oleh siswa dan siswi SMA PLUS YPHB Bogor.

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Coping*

1. Definisi *Coping*

Lazarus dan Folkman (1984), *coping* adalah usaha-usaha yang meliputi tindakan dan usaha-usaha intrafisik untuk mengatur tuntutan-tuntutan lingkungan maupun internal serta konflik-konflik yang dinilai dapat membebani atau melampaui potensi yang dimiliki oleh seorang individu. Proses itu meliputi usaha untuk menguasai, mengurangi, mentoleransi, atau meminimalkan tuntutan yang dihadapi oleh seorang individu tersebut.

Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Inawati, 1998) *coping* dijadikan dua bagian yaitu :

- a. *Approach coping* atau yang biasa disebut sebagai *problem focused coping* (PFC) adalah teknik *coping* yang memiliki sifat analitis logis, mencari informasi, dan berusaha untuk memecahkan masalah dengan penyesuaian yang positif.
- b. *Avoidance coping* atau yang biasa disebut sebagai *emotional focused coping* (EFC) memiliki ciri represi, proyeksi, mengingkari, dan berbagai cara untuk meminimalkan ancaman (Hollahan dan Moos, 1987).

2. Aspek-aspek *Coping*

Lazarus dan Folkman (dalam Safaria dan Saputra, 2009) menyatakan bahwa terdapat aspek-aspek didalam strategi *coping* dalam penyelesaian masalah baik secara *problem focused coping* maupun *emotional focused coping*.

Aspek dari *problem focused coping*, yaitu :

- a. *Seeking information support*
Mencoba untuk memperoleh informasi dari orang lain seperti dokter, psikolog, guru atau teman sebaya.
- b. *Planfull problem solving*
Menganalisis setiap situasi yang menimbulkan masalah serta berusaha mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi.
- c. *Confrontive coping*
Reaksi yang timbul dengan melakukan kegiatan tertentu dengan tujuan merubah keadaan dengan cara menantang

langsung (konfrontasi) pada sumber masalah.

Sedangkan aspek dari *emotional focused coping* adalah :

- a. *Self-control*
Mencoba untuk mengatur perasaan dan kondisi diri sendiri atau tindakan untuk menyelesaikan masalah.
- b. *Distancing*
Mengeluarkan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari permasalahan dan membuat harapan-harapan positif.
- c. *Positive reappraisal*
Mencoba untuk membuat suatu arti positif dari permasalahan didalam diri sendiri yang bertujuan untuk mengembangkan diri termasuk melakukan pendekatan religius.
- d. *Accepting responsibility*
Menerima permasalahan yang dihadapi dan mencoba untuk memikirkan jalan keluarnya.
- e. *Escape* atau *Avoidance*
Berusaha untuk lari dari permasalahan yang dihadapi dan menolak adanya permasalahan tersebut.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Coping

Menurut Taylor (2006) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi individu dalam penerapan strategi *coping* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri individu itu

sendiri. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor-faktor tersebut antara lain :

- a. Kepribadian
Didalam kepribadian ini, salah satu hal yang berperan dalam pengambilan keputusan *coping* adalah emosi. Menurut Goleman (2016) emosi merupakan hal yang penting bagi rasionalitas. Dengan kemampuan emosional yang baik, maka seseorang dapat menentukan keputusan yang tepat.
- b. Tingkat Pendidikan
Menurut Menaghan (dalam Sijangga, 2010) seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan semakin tinggi pula kompleksitas kognitifnya. Hal ini memiliki efek besar terhadap sikap, konsepsi dalam mengambil keputusan dan tingkah laku individu yang selanjutnya berpengaruh dalam strategi *coping*nya.
- c. Konteks Lingkungan dan Sumber Individual
Folkman dan Lazarus (1984), menyebutkan sumber-sumber individual seseorang seperti persepsi, kemampuan intelektual, kesehatan, kepribadian, pendidikan dan situasi yang dihadapi oleh seseorang akan menentukan proses penerimaan satu stimulus yang kemudian dapat dirasakan sebagai tekanan atau ancaman.

- d. Dukungan Sosial
Menurut Taylor (2006), bahwasannya strategi *coping* akan lebih efektif dalam menghadapi konflik apapun apabila individu mendapat dukungan dari saudara, keluarga, teman sebaya, ataupun tenaga profesional.

B. Kematangan Emosi

1. Definisi Kematangan Emosi

Hurlock (1999) mengartikan kematangan emosi sebagai keadaan tidak meledaknya emosi individu, tetapi menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk menunjukkan emosi tersebut dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungannya. Menurut Hurlock (2004) remaja yang memiliki kematangan emosi memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi ke suasana hati yang lain seperti pada periode sebelumnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain usia serta Perubahan fisik dan kelenjar.

2. Aspek-aspek Kematangan Emosi

Hurlock (dalam Lely Dian Sari, 2014:11) menjelaskan 3 aspek kematangan emosi pada individu, yaitu :

- a. Kontrol diri yaitu individu tidak mengeluarkan emosinya dihadapan orang lain dan mampu menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang bisa diterima
- b. Pemahaman diri yaitu dimana individu memiliki reaksi emosional yang stabil, tidak berubah dari emosi yang satu ke emosi lainnya, serta individu tersebut mampu memahami hal

yang dirasakan dan penyebab dari emosi yang dirasakan

- c. Penggunaan fungsi krisis mental adalah individu mampu menilai situasi terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, kemudian dapat memutuskan bagaimana reaksi yang harus ditunjukkan dalam situasi tersebut

C. Dukungan Sosial Teman Sebaya

1. Definisi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Sarafino (1994) dukungan sosial teman sebaya adalah suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang dirasakan dari individu lain atau kelompok. Sebagai makhluk sosial, memiliki teman sebaya merupakan hal yang wajar bagi setiap kalangan.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya

Menurut Sarafino (1994) terdapat 5 aspek dukungan sosial teman sebaya yaitu :

- a. Dukungan emosional
Dukungan ini berupa empati, kepedulian, perhatian, penilaian positif dan pemberian semangat kepada individu lain.
- b. Dukungan penghargaan
Dukungan ini berupa dukungan yang melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa individu lain.
- c. Dukungan instrumental
Berupa dukungan langsung seperti bantuan materi, finansial atau hal-hal yang secara nyata

dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan

- d. Dukungan informasi
Berupa pemberian nasihat, masukan atau pemberian informasi mengenai hal-hal yang dibutuhkan oleh individu
- e. Dukungan jaringan sosial
dukungan ini berupa pemberian perasaan pada individu bahwa individu tersebut merupakan bagian dari kelompok tertentu dan memiliki minat yang sama

E. Hipotesis

Dari uraian diatas, maka peneliti memiliki hipotesis berupa :

1. H1 : Adanya pengaruh kematangan emosiot erhadap *coping* pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor.
2. H2 : Adanya pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *coping* pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor.
3. H3 : Adanya pengaruh kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *coping* pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor

METODE PENELITIAN

Identifikasi variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel Terikat (DV) :
Coping

2. Variabel Bebas (IV) :
IV1 : Kematangan Emosi
IV2 : Dukungan Sosial Teman Sebaya

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *convenience sampling* yaitu sampel yang berasal dari responden yang mudah dijumpai dan ditemui. Berjumlah 51 siswa kelas XII di SMA PLUS YPHB Bogor

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu coping, kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya. Populasi dalam penelitian ini adalah 244 siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor yang kemudian diambil sempel sebanyak 51 siswa. Pengumpulan data menggunakan skala likert dengan teknik pengambilan sampel *convenience sampling*.

Skala coping yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari aspek coping oleh Lazarus & Folkman (1984), skala kematangan emosi diadaptasi dari aspek milik Hurlock (dalam Lely Dian Sari, 2014:11), dan skala dukungan sosial teman sebaya diadaptasi dari aspek milik Sarafino (1994).

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu Regresi sederhana, regresi berganda, Step wise, normalitas dan uji Z-score. Pengolahan data menggunakan IBM SPSS Statistic 22.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji coba validitas pada 30 item skala *coping* diperoleh 18 item valid dan 14 item gugur. Kemudian, pada 24 item skala kematangan emosi diperoleh 16 item valid dan 8 item gugur. Selanjutnya pada 30 item skala dukungan sosial teman sebaya diperoleh 25 item valid dan 5 item gugur.

Pada kategorisasi, diketahui bahwa nilai rata-rata skala *coping* berada pada taraf yang tinggi, lalu nilai rata-rata skala kematangan emosi berada di taraf tinggi dan nilai rata-rata untuk skala dukungan sosial teman sebaya berada dalam taraf yang tinggi.

Uji regresi sederhana dengan metode *enter* pada variabel kematangan emosi terhadap *coping* mendapat nilai $p = 0.002$ (<0.05) yang berarti H1 yang berbunyi “Ada pengaruh kematangan emosi terhadap *coping* pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor” diterima. Sedangkan pada uji regresi sederhana pada variabel dukungan sosial teman sebaya terhadap *coping* mendapat nilai $p = 0.000$ (<0.05) yang berarti H2 yang berbunyi “Ada pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *coping* pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor” diterima.

Pada uji regresi berganda dengan metode *enter* pada variabel kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *coping* mendapat nilai $p = 0.000$ (<0.05) yang berarti H3 yang berbunyi “Ada pengaruh kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *coping* pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor” diterima.

Selain itu pada uji z-score diketahui bahwa sebanyak 11 siswa menggunakan teknik *problem focused coping*, 14 siswa

menggunakan teknik *emotional focused coping* dan sebanyak 26 siswa yang tidak terklasifikasi.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji regresi dengan metode *enter* antara variabel kematangan emosi dan *coping*, diperoleh nilai p sebesar $0.002 < 0.05$ dan nilai r sebesar 0.431. yang mengindikasikan adanya pengaruh kematangan emosi terhadap *coping*. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi kematangan emosinya, maka semakin tinggi *coping* yang dilakukan oleh siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor dan sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula *coping* yang dilakukan oleh siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2002) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap *coping* pada remaja. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki oleh individu maka akan semakin baik juga individu tersebut memecahkan masalahnya. Selain itu penelitian milik Anisah (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap *coping* pada remaja di sekolah menengah.

Hubungan antara variabel dukungan sosial teman sebaya terhadap *coping* dihitung menggunakan uji regresi dengan metode *enter* mendapatkan nilai $p = 0.000 < 0.05$ dan nilai r sebesar 0.486 yang mengindikasikan adanya pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *coping*. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebayanya maka semakin tinggi pula *coping* yang dilakukan oleh siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor dan

sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebayanya maka semakin rendah juga *coping* yang dilakukan oleh siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor.

Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luthfi (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kemampuan pemecahan masalah atau *coping*.

Pada pengujian regresi berganda dengan metode *enter* pada variabel kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *coping* diperoleh nilai $p = 0.000 < 0.05$ dan nilai R sebesar 0.520 yang mengindikasikan adanya pengaruh kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *coping*. Hal ini menandakan semakin tinggi kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor maka semakin tinggi *coping* yang dilakukan oleh siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor maka semakin rendah pula *coping* yang dilakukan oleh siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor.

Selain itu pada pengujian z-score skala *coping* ditemukan bahwa terdapat 11 siswa kelas XII yang menggunakan teknik *problem focused coping*, 14 siswa kelas XII yang menggunakan teknik *emotional focused coping*, dan 26 siswa kelas XII yang tidak terklasifikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan ke arah positif antara kematangan emosi terhadap *coping* pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor. Artinya, semakin tinggi kematangan emosi siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor maka semakin tinggi pula *coping* pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor, maka semakin rendah pula *coping* pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan ke arah positif antara dukungan sosial teman sebaya terhadap *coping* pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor maka semakin tinggi pula *coping* pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor. Begitupun sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor, maka semakin rendah pula *coping* pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan ke arah positif antara kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *coping* pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor. Artinya, semakin tinggi kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya siswa kelas XII SMA PLUS

YPHB Bogor maka semakin tinggi pula *coping* pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor, maka semakin rendah pula *coping* pada siswa kelas XII SMA PLUS YPHB Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah. (2017). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Coping Pada Siswa Kelas VII Di SMPN 4 Depok Sleman Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*. 2(6). 124-134.
- Astuti, Yunia Widi, Noviyanti Kartika Dewi, dan Vitalis Djarot Sumarwoto. (2018). Pengaruh *peer groups support* dan *resillience* terhadap kemampuan coping adaptif siswa SMA. *Counselia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 8(1). 27-36.
- Damayanti, Resti Septina, Sovitriana, Rilla, dkk. (2018). Konformitas dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi Siswa SMA di Jakarta Timur. *IKRAITH-humanira*. 2(3). 74-79
- Ekasari, Agustina, dan Yuliyana, Suhertin. (2012). Kontrol Diri dan Dukungan sosial teman sebaya Dengan Coping Stress Pada Remaja. *Jurnal Soul*. 5(2). 55-66.
- Fitri, Nia Febbiyani, dan Adelya, Bunga. (2017). Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia (JPGI)*. 2(2). 30-39.
- Folkman, S., Lazarus, R. S., Dukel-Schetter, C., DeLongis, A., & Gruen, R. (1986). WaysOfCoping (Revised). *Journal of Personality and Social Psychology*. 50, 992-1003.
- Folkman, Susan, Lazarus, Richard S., (1986). Dynamics of a Stressful Encounter : Cognitive Appraisal, Coping, and Encounter Outcomes. *Journal of Personality and Social Psychology*. 50(5). 992-1003.
- Guswani, Aprius Maduwita, dan Kawuryan, Fajar. (2011). Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*. 1(2). 86-92.
- Hanapi, Imam, Agung, Ivan Muhammad. (2018). Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Efficacy Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa. *Jurnal RAP UNP*. 9(1). 37-45.
- Hendayani, Novia, Abdullah, Sri Muliati. (2018). Dukungan sosial teman sebaya dan Kematangan Karier Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 6(1). 28-40.
- Hernawati, Sri. (2017). *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kesehatan, Kuantitatif & Kualitatif*. Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).
- Hude, M. Darwis. (2006). *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis*. Erlangga.
- Ihsan, Helli. Validitas Isi Alat Ukur Penelitian : Konsep dan Panduan

- Penilaiannya. PEDAGOGIA :
Jurnal Ilmu Pendidikan. 173-179.
- Lazarus, S. Richard, Folkman, Susan.
(1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company. New York.
- Lisda, Sofia. (2012). Hubungan Konsep Diri dan Kematangan Emosi Dengan Motivasi Berprestasi. *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*. 1(2). 81-90.
- Marliyah, Lina, Dewi, Fransisca I.R., Y., P. Tommy, S., Suyasa. (2004). Persepsi Terhadap Dukungan Orangtua dan Pembuatan Keputusan Karir Remaja. *Jurnal Provitae*
- Maryam, Siti. (2017). Strategi Coping : Teori Dan Sumber dayanya. *Jurnal Konseling Andi Matapa*. 1(2), 101-107.
- Mulia, Lamda Octa, Elita, Veny, dan Woferst, Rismadefi. (2014). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Resiliensi Remaja Di Panti Asuhan. *JOM PSIK*. 1(2). 1-9.
- Mz, Ihsan, marhani, Isnaeni. (2020). Dukungan sosial teman sebaya dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Psychoidea*. 18(2). 197-207.
- Prasetyo, Yanto. (2016). Efikasi Diri, Kematangan Emosi dan Problem Focus Coping. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 5(2). 181-186.
- Santoso, S., & Tjiptono, F. (2001). Riset Pemasaran : Konsep dan Aplikasi Dengan Spss. PT. Alex Media Koputindo, Jakarta.
- Santrock, John W. (2012). *LifeSpan Development-13th ed*. Penerbit Erlangga.
- Sari, Paundra Kartika Permata, Indrawati, Endang Sri. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Uniersitas Diponegoro. *Jurnal Empati*. 5(2). 177-182.
- Scheier, M. F., Weintraub, J. K., dan Carver, C. S. (1989). Assesing Coping Strategies: A Theoretically Based Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*.56(2). 267-283.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta.
- Tuasikal, Aisyah Amalia Nur, dan Retnowati, Sofia. (2018). Kematangan Emosi, Problem-Focused Coping, Emotions-Focused Coping dan Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Gadjahmada Journal Of Psychology (GAMAJOP)*. 4(2). 105-118.
- Ulfah, Siti Annisyah, dan Syafrizaldi. (2017). Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja di SMAS Sinar Husni Medan. *Jurnal Diversita*. 3(2). 33-39